

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang multikultural, selain terdapat beragam jenis ras, agama, bahasa dan suku Bangsa, Indonesia juga memiliki beragam jenis adat dan tradisi yang berbeda-beda di setiap daerahnya. Setiap suku Bangsa di Indonesia memiliki tradisi khas tersendiri yang dapat dijadikan sebagai identitas dari suku tersebut. Salah satu suku di Indonesia yang masih tetap melaksanakan berbagai macam tradisi hingga saat ini adalah suku Bangsa Jawa.

Masyarakat adalah kumpulan individu atau manusia yang hidup bersama dan menciptakan kebudayaan, baik itu berupa nilai dan norma, adat serta tradisi bersama dalam waktu yang cukup lama. Selaian itu, masyarakat diartikan sebagai suatu sistem sosial, yang menjadi wadah dari pola-pola interaksi sosial atau hubungan antar kelompok sosial.¹ Pengertian masyarakat menurut J.L. Gilin dan J.P. Gilin adalah *“The society is the largest grouping in which common customs, traditions, attitudes, and feelings of unity are operative”*, yang memiliki arti masyarakat adalah kelompok manusia terbesar yang mempunyai adat istiadat, tradisi, sikap, dan prasaan sebagai suatu kesatuan tindakan.²

Maka di dalam masyarakat sendiri mempunyai bermacam-macam kebudayaan atau adat istiadat dan ciri khas dalam sebuah satuan kehidupan yang mana mempunyai kebudayaan tersendiri, berbeda dari kebudayaan yang dipunyai oleh masyarakat lain. Termasuk di dalam masyarakat yang ada di Desa

¹Soerjono Soekanto, *Hukum Adat Indonesia*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), h. 91.

²Julian Ashari, *Buku Ajaran Pengantar Antropologi Untuk Mahasiswa Ushuludin*, (Bandung: UIN SGD Bandung, 2013), h. 47.

Bendungan Kecamatan Pagaden Barat Kabupaten Subang sendiri, dimana ada sebuah tradisi yang biasa dilaksabakan oleh mayarakatnya ketika mengawali sebuah kegiatan bercocoktanam atau nyawah. Masyarakat Desa Bendungan tersebut biasa melakukan acara adat yang dilaksanakan setiap tahun ini sebelum dimulainya kegiatan bercocoktanam yang bias disebut dengan tradisi atau acara adat ruat bumi yang sampai sekarang kegiatannya masih dilaksanakan oleh masyarakatnya.

Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang semakin pesat dan tak terbendung, semakin banyak pula gaya hidup dan tradisi luar yang masuk ke dalam suatu negara khususnya Indonesia. Mengingat Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki berbagai macam tradisi dan budaya yang beranekaragam sudah selayaknya kita sebagai generasi penerus bangsa bersama-sama menjaga budaya dan tradisi turun-temurun yang telah ada sejak zaman nenek moyang.

Tradisi adalah kebiasaan, suatu aktivitas turun temurun dari leluhur kita, yang biasanya dilakukan warga masyarakat dengan melakukan semacam ritual. Sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini suatu tradisi akan punah. Tradisi juga berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini.³

Kebudayaan dan masyarakat sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya serta saling membutuhkan. Manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki akal budi, akan selalu berdinamika dan

³ Edward Shils, dkk. *Elit Dalam Perspektif Sejarah*, (Jakarta: Lembaga Penelitian, pendidikan dan penerangan Ekonomi, 1981), h. 12.

menghasilkan suatu kebudayaan dalam lingkungan kehidupannya. Terciptanya suatu kebudayaan merupakan respon masyarakat terhadap fenomena kehidupan yaitu melalui proses pengenalan, proses belajar kebudayaan dan hubungan dengan sistem sosial dan peroses penerapan budaya terhadap diri masing-masing.⁴

Kata “kebudayaan” sendiri berasal dari bahasa Sanskerta, *buddhaya*, yaitu berbentuk *plural* dari *buddi* yang berarti akal. Kata “budaya” pun merupakan perkembangan majemuk dari budi daya, yang berarti daya dari budi. Berdasarkan pengertian tersebut, dibedakan antara budaya yang berarti daya dan budi, yang berupa cipta, karsa dan rasa.⁵

Adapun istilah *culture* yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan berasal dari kata Latin *colera*. Artinya mengolah atau mengerjakan, yaitu mengolah tanah atau bertani. Dari asal arti tersebut, yaitu *colera* kemudian *culture*, diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

Manusia adalah pencipta dari kebudayaan. Maka dari itu, kebudayaan merupakan salah satu yang tidak akan bisa terlepas dari kehidupan manusia. Pada dasarnya kebudayaan tercipta dari kebiasaan masyarakat yang dilakukan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lain tanpa adanya perubahan yang kemudian disebut dengan *superorganic*. Ungkapan yang disampaikan Selo Soemardjan dan Soelaema Soemardi yang menyatakan bahwa kebudayaan merupakan hasil dari semua karya, rasa, dan cipta masyarakat, karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah

⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 227.

⁵ Yusuf Zainal Abidin dan Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 37.

yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat.⁶Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Berbagai kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggota-anggotanya seperti kekuatan alam, maupun kekuatan-kekuatan lainnya di dalam masyarakat itu sendiri tidak selalu baik baginya.

Seperti upacara adat tradisi ruat bumi yang biasa dilaksanakan di setiap Desa Pagaden Barat Kecamatan Pagaden Barat Kabupaten Subang merupakan tradisi yang sangat di tunggu-tunggu oleh masyarakatnya. Tradisi ruat bumi ini biasanya dilakukan oleh masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani, dan dimeriahkan oleh seluruh masyarakatnya sendiri. Bagi masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani tradisi ruat bumi tersebut sudah menjadi ritual tahunan yang biasa dilakukan di daerah Desa Bendungan. Tradisi ruat bumi tidak hanya sebagai rutinitas yang dilaksanakan setiap tahunnya, namun tradisi ruat bumi tersebut memiliki makna yang mendalam dan sudah mendarah daging dalam masyarakat Desa Bendungan Kecamatan Pagaden Barat Kabupaten Subang. Oleh sebab itu hingga sekarangpun masyarakat Desa Bendungan masih tetap melaksanakan tradisi ruat bumi.

Salah satu masyarakat yang hingga saat ini masih tetap melaksanakan tradisi ruat bumi adalah masyarakat Desa Bendungan, Kecamatan Pagaden Barat, Kabupaten Subang. Masyarakat Desa Bendungan melaksanakan tradisi ruat bumi setiap setahun sekali yaitu pada saat sebelum masyarakat memulai melaksanakan bercocok tanam dan nyawah, yang dilakukan sebagai ucapan tanda syukur kepada-

⁶ Sulasman dan Setia Gumilar, *Teori-Teori Kebudayaan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 18.

Nya atas limpahan rezeki yang telah diberikan Allah melalui tanaman-tanaman yang warga dan masyarakat, atau para petani telah menanamnya.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat Desa Bendungan hingga saat ini masih memegang tradisi yang masih tetap dilaksanakan. Hal tersebut dibuktikan dengan secara turun temurun mereka masih melestarikan tradisi nenek moyang mereka untuk melaksanakan tradisi ruat bumi. Tradisi ruat bumi ini merupakan salah satu tradisi masyarakat setempat yang masih dipercayai sebagai tradisi yang sakral. Tradisi ruat bumi telah tumbuh dan berkembang di masyarakat Desa Bendungan melalui sosialisasi yang telah dilakukan sejak lama.

Tradisi ruat bumi ini merupakan tradisi yang telah terinternalisasi oleh masyarakat sehingga dari tahun ke tahun mereka masih melaksanakan tradisi tersebut. Masyarakat Desa Bendungan juga masih kental dengan nilai-nilai budaya yang ada, sehingga tradisi ruat bumi ini sulit untuk ditinggalkan dari generasi ke generasi berikutnya. Hal yang menarik dari penelitian ini adalah meskipun masyarakat Desa Bendungan mayoritas masyarakatnya bukan petani namun mereka melaksanakan tradisi ruat bumi. Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti mengadakan penelitian mengenai “Integrasi Sosial Masyarakat Dalam Makna Simbolik Tradisi Ruat Bumi Desa Bendungan Kecamatan Pagaden Barat Kabupaten Subang”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditemukan dapat diidentifikasi beberapa masalah diantaranya:

1. Indonesia merupakan negara yang kaya akan kebudayaan, dan identik dengan segala tradisi uniknya. Keidentikan tersebut menjadikan ciri khas dan jati diri dari Indonesia yang mengakar secara turun temurun.
2. Indonesia sebagai Negara yang berkebudayaan yang memiliki berbagai bentuk kebudayaan seperti kebudayaan lokal yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Kebudayaan yang tumbuh dan berkembang serta dimiliki dan diakui oleh masyarakat suku bangsa setempat. Budaya lokal biasanya tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat suku atau daerah tertentu karena warisan turun-temurun yang dilestarikan.
3. Tradisi Ruat Bumi adalah suatu tradisi yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat Desa Bendungan ketika akan memulai suatu kegiatan bercocoktanam, kegiatan ini biasa dilakukan oleh para petani ssebagai rasa syukur kepada-Nya yang telah memberi limpahan rezeki dari tanaman yang di tanamnya.
4. Integrasi sosial adalah salah satu bentuk proses sosial yang dilakukan oleh berbagai pihak di dalam mengatasi permasalahan dalam kehidupan masyarakat. Permasalahan ini bisa di latar belakang dengan adanya kekerasan, konflik sosial, dan juga ancaman dari pihak lain atau kelompok lain.
5. Selain itu integrasi sosial inipun terjadi di Desa bendungan, dimana dengan diadakannya tradisi ruat bumi ini dapat menyatukan atau menjadikan masyarakat Desa Bendungan bersatu bersama-sama dalam mensukseskan acara tradisi ruat bumi tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis membatasi beberapa permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini. Meskipun tidak menutup kemungkinan untuk membahas yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan permasalahan utama yaitu mengenai Integrasi Sosial Masyarakat Dalam Makna Simbolik Tradisi Ruat Bumi Desa Bendungan Kecamatan Pagaden Barat Kabupaten Subang. Maka rumusan masalah yang dapat disusun dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi ruat bumi di Desa Bendungan Kecamatan Pagaden Barat Kabupaten Subang?
2. Bagaimana integrasi sosial masyarakat dalam tradisi ruat bumi di Desa Bendungan Kecamatan Pagaden Barat Kabupaten Subang?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui Integrasi Sosial Masyarakat Dalam Makna Simbolik Tradisi Ruat Bumi Desa Bendungan Kecamatan Pagaden Barat Kabupaten Subang. Adapun tujuan khususnya dapat disusun sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui prosesi pelaksanaan tradisi ruat bumi di Desa Bendungan Kecamatan Pagaden Barat Kabupaten Subang.
2. Untuk mengetahui bagaimana integrasi sosial masyarakat dalam tradisi ruat bumi di Desa Bendungan Kecamatan Pagaden Barat Kabupaten Subang.

1.5 Kegunaan Masalah

Ada beberapa hal dapat dipandang bermanfaat secara akademis maupun praktis, dengan mengangkat penelitian ini, diantaranya:

1. Kegunaan Akademis (*teoritis*)

Penelitian ini diharapkan berguna bagi ilmu pengetahuan serta dapat memperkaya khazanah pengetahuan dalam bidang kebudayaan, terutama berkaitan dengan tradisi-tradisi sebagai bagian dari teori kebudayaan dan juga dapat digunakan sebagai pengembangan Sosiologi Kebudayaan. Dan juga sebagai Informasi serta pengetahuan tentang masyarakat yang masih memiliki adat dan tradisi budaya yang masih bertahan ditengah lingkungannya.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini berguna bagi masyarakat, tokoh adat, serta ulama dalam mengambil sikap dalam mengetahui makna simbolik tradisi ruat bumi bagi integritas sosial masyarakat desa bendungan kecamatan pagaden barat kabupaten subang. Sehingga masyarakat lebih menjaga dan menjalankan tradisi-tradisi yang ada di masyarakat sekarang ini, untuk menjaga integrasi atau persatuan yang ada di masyarakat yang bias terbentuk dari tradisi ruat bumi ini.

1.6 Kerangka Pemikiran

Dalam sebuah proses membangun rumah ataupun bangunan-bangunan lainnya pasti diperlukan adanya kerangka. Hal ini juga jelas diperlukan dalam sebuah penelitian untuk dapat menekankan atau sebagai acuan dalam menentukan arah penelitian. Hal ini tentunya menghindari terjadinya perluasan makna dan mengakibatkan pembahasan yang tidak berfokus. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori yang dapat mendukung atau berhubungan dengan permasalahan yang ada, yaitu teori Interaksi Simbolik.

Interaksionisme simbolik menawarkan banyak pemikiran yang penting dan menarik. Selain itu jumlah pemikiran besar bergabung dengan pendekatan ini, termasuk G.H. Mead, Charles H. Cooley, William I. Thomas, Herbert Blummer dan Erving Goffman. Konsep teori interaksi simbolik ini diperkenalkan oleh Herbert Blumer sekitar tahun 1939. Dalam lingkup sosiologi, idea ini sebenarnya sudah lebih dahulu dikemukakan George Herbert Mead, tetapi kemudian dimodifikasi oleh Blumer guna mencapai tujuan tertentu. Teori ini memiliki idea yang baik, tetapi tidak terlalu dalam dan spesifik sebagaimana diajukan G.H. Mead. Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna.

Menurut teori Interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlihat dalam interaksi sosial.⁷

Teori ini menggambarkan kenyataan social yang ada pada masyarakat Desa Bendungan Kecamatan Pagaden Barat kabupaten Subang ini. Dalam tradisi upacara adat ruat bumi sendiri mempunyai sebuah makna yang terkandung dalam setiap kegiatannya, yang mempunyai simbol yang menjadikan masyarakatnya hidup dalam kebersamaan, atau upacara adat tradisi ruat bumi ini sendiri dapat

⁷Artur Asa Berger, *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, trans. M. Dwi Mariyanto and Sunarto (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), h. 14.

memunculkan integrasi antar sesama masyarakat demi berlangsungnya tradisi tersebut.

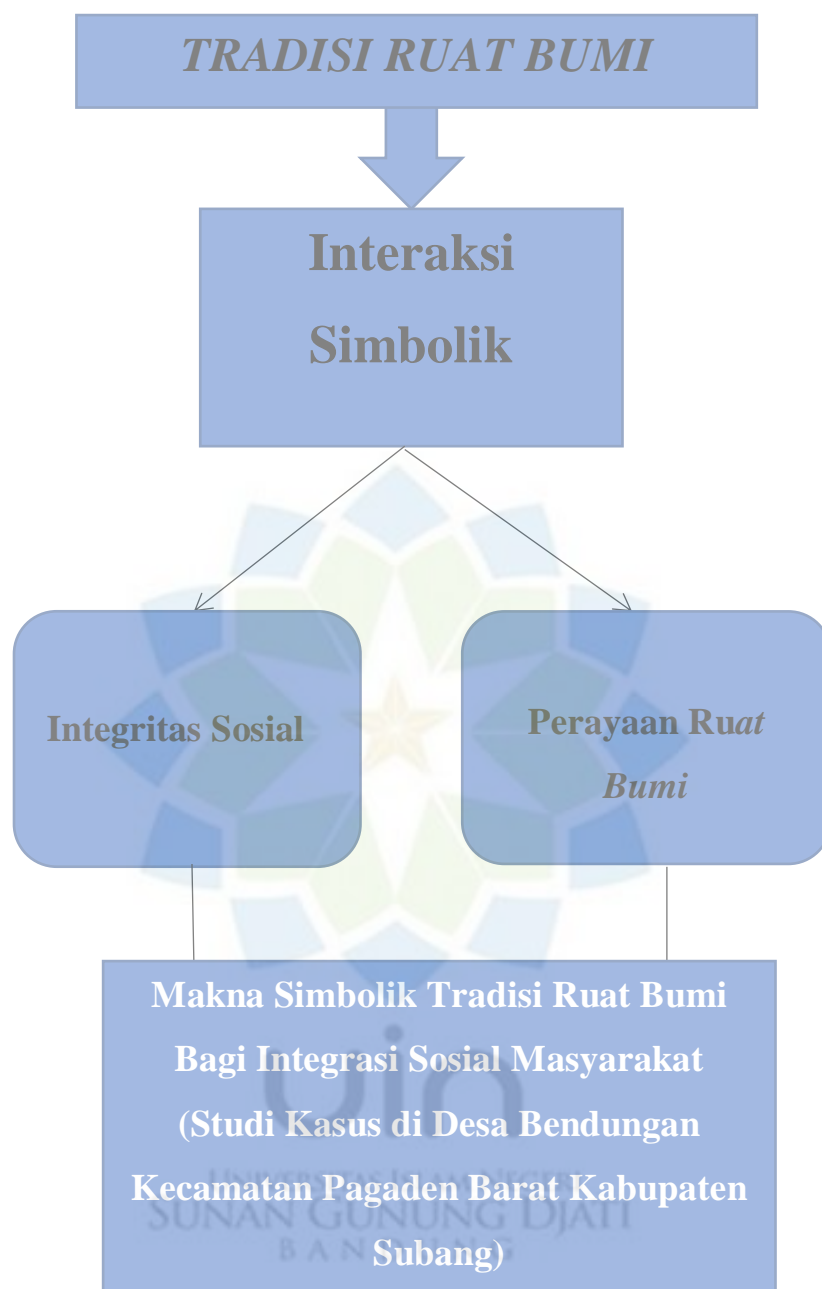
Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan “integrasi” sebagai pembauran hingga menjadi kesatuan.⁸ Kata “kesatuan” mengisyaratkan berbagai macam elemen yang berbeda satu sama lain mengalami proses pembauran. Jika pembauran telah mencapai suatu perhimpunan, maka gejala perubahan ini dinamai integrasi. Dalam bahasa Inggris, integrasi (integration) antara lain bermakna “keseluruhan” atau “kesempurnaan.” Jika berbagai macam elemen yang berbeda satu sama lain merujuk pada kemajemukan sosial yang telah pula mencapai suatu kehidupan bermasyarakat, maka proses ini dinamai integrasi sosial. Dalam sosiologi, integrasi sosial berarti proses penyesuaian unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan masyarakat sehingga menghasilkan pola kehidupan masyarakat yang memiliki keserasian fungsi. Dengan demikian, ada dua unsur pokok integrasi sosial. Unsur pertama adalah pembauran atau penyesuaian, sedangkan unsur kedua adalah unsur fungsional.

Dalam kegiatan tradisi upacara adat ruat bumi yang dilaksanakan di Desa Bendungan Kecamatan Pagaden Barat Kabupaten Subang tersebut, di dalam setiap kegiatannya selalu menghadirkan suatu integrasi atau kebersamaan bagi masyarakatnya, dimana dengan adanya integrasi social tersebut dapat membuat suatu persatuan atau kebersamaan yang tercipta di Desa Bendungan tersebut sehingga dapat mensukseskan upacara adat tradisi ruat bumi tersebut. Dimana dalam kegiatan tersebut, sebelum dimulainya upacara adat tradisi ruat bumi, masyarakat bersama-sama mempersiapkan keperluan-keperluan yang ada di dalam

⁸Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 85

upacara adat tradisi ruat bumi di Desa Bendungan Kecamatan Pagaden Barat
Kabupaten Subang.





Gambar 1 Kerangka Pemikiran